

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah upaya guna membangun, membina serta mengembangkan pribadi insan di bagian jasmani juga rohani. Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku dan sikap manusia untuk mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Karena pendidikan punya dampak positif yang bisa membuat seseorang menjadi lebih dewasa. Redja Mudyahardjo mengemukakan bahwa pendidikan dapat memperluas serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, bukan hanya itu tetapi mampu kehidupan pribadi seseorang, baik dalam pekerjaan, sebagai warga masyarakat, warga negara serta makhluk Tuhan.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan ialah sebuah usaha dalam memberikan bimbingan serta melatih peserta didik guna untuk mempersiapkan agar mereka punya masa depan yang lebih baik. Dalam pasal 15 tentang

¹Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, 8–9.

undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan terdiri dari berbagai jenis seperti pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan khusus yaitu pendidikan bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar dikarenakan memiliki gangguan emosional, keterbelakangan mental, intelektual, tidak mudah berinteraksi dengan orang lain dan punya potensi kecerdasan serta bakat yang istimewa. Pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, atau kelainan perilaku. Pendidikan khusus ini biasanya diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB).²

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.³ Sekolah luar biasa akan sesuai jika kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi pada sekolah umum. Dalam proses pembelajaran pun mereka membutuhkan bahan-bahan, peralatan, layanan pendidik, serta strategi mengajar yang khusus. Metode pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus tidaklah sama karena kelainan yang dimilikinya juga berbagai macam jenis. Apalagi dengan anak-anak normal metode pembelajaran

²Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar: Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 87.

³I Nyoman Bayu Pramarta, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali" dalam *Jurnal Historia*, Vol. 3, no. 2 (2015): 68.

tidak bisa disamakan. Oleh karenanya, pelajaran yang diberikan pada anak-anak istimewa harus sesuai dengan gangguan yang dialaminya.⁴

Guru adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang bersangkutan terhadap pendidikan demi memajukan anak bangsa, dalam hal ini termasuk guru sekolah luar biasa. Guru yaitu peran utama pada pendidikan, ketika mengajar guru dituntut untuk punya mental yang sehat supaya bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa-siswi yang berkebutuhan khusus. Karena dengan keterbelakangan atau kelainan yang dimiliki siswa-siswi, guru juga dituntut untuk mengulangi pelajaran di hari lalu dikarenakan ingatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ini tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Di dalam kelas juga terdapat berbagai macam anak yang mengalami gangguan yang berbeda-beda, dalam hal ini maka guru sekolah luar biasa dituntut untuk mampu memahami setiap kepribadian siswa supaya sistem pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru berdasarkan dengan gangguan atau kelainan yang dialami oleh setiap siswa yang berkebutuhan khusus.⁵

Sudrajat mengemukakan bahwa seorang guru harus bisa mengelola banyak hal untuk mendukung proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Beberapa hal yang mendukung dalam proses pembelajaran yaitu, merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat, memberikan bimbingan atau konseling, memfasilitasi dan memotivasi

⁴Estitika Rochmatul Zulfa, Irwan Noor, dan Heru Ribawanto, "Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, no. 3 (Maret, 2014), 390.

⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 175.

siswa, menilai hasil belajar secara adil, menjalin interaksi yang baik dengan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.⁶ Seorang guru sekolah luar biasa harus punya prinsip dalam membimbing siswa agar proses pendidikan berjalan dengan baik, diantaranya yaitu guru punya ilmu untuk diberikan kepada siswa, guru juga harus mampu menanamkan ilmu itu pada siswa sehingga siswa itu mampu mengaplikasikan metode pembelajaran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan motivasi siswa, memberikan pelajaran yang baik serta membimbing siswa itu agar siswa berperilaku yang baik pula, sebagai contoh yang baik bagi siswa dan juga dapat mengerti kondisi mental, spiritual dan moral peserta didik.⁷

Guru di sekolah luar biasa yaitu guru yang berlatar belakang pendidikan di jurusan pendidikan khusus. Guru-guru tersebut telah memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh subjek R guru SLB BC Paramita Graha Kota Banjarmasin bahwa guru-guru yang ada di SLB tersebut para gurunya merupakan lulusan dari jurusan Pendidikan Luar Biasa.⁸

Secara teratur, guru sekolah luar biasa mengelompokkan siswa-siswi dengan keterbatasan yang dimiliki setiap anak pada kelas khusus yang terdiri dari individu atau beberapa orang dalam kelas. Guru sekolah luar biasa harus mampu menyusun rencana pembelajaran dengan teliti, menyiapkan catatan yang

⁶Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, 64–66.

⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 646.

⁸Wawancara dengan R Guru Sekolah Luar Biasa BC Paramita Graha, pada Tanggal 8 Juni 2022.

digunakan untuk mencatat setiap perkembangan anak dan responsif pada kemampuan yang dimiliki anak serta dapat memahami setiap keinginan atau motif anak.⁹ Guru sekolah luar biasa juga diharapkan agar bisa lebih sabar untuk membimbing siswa-siswinya supaya siswa-siswi mampu memahami penyampaian atau penjelasan guru, karena siswa-siswi yang berkebutuhan khusus memerlukan sesuatu yang berdasarkan pada kemampuan serta keadaan mentalnya. Maka dari itu guru sekolah luar biasa diharapkan bisa bersabar dalam membimbing siswa-siswinya dan selalu bersaha untuk tetap mendidik mereka. Guru sekolah luar biasa harus bisa memahami keadaan dan keinginan siswanya agar pelajaran tetap berjalan dengan kondusif serta bisa memberikan perhatian yang lebih kepada siswa-siswinya.¹⁰

Pada saat mengajar emosi yang dialami oleh guru dapat mempengaruhi interaksi yang terjalin terhadap siswa-siswi. Emosi positif pada guru dapat berpengaruh akan munculnya sebuah inspirasi atau ide saat pelajaran dimulai, ditambah lagi jika guru sekolah luar biasa perlu sebuah metode pembelajaran yang berbeda di hari-hari berikutnya. Sedangkan emosi negatif juga bisa muncul yang apabila keadaan kelas tidak kondusif, maka hal ini akan mengakibatkan emosi guru tidak stabil sehingga akan menjadi penyebab dari kesulitan pada guru untuk mengatasi segala macam tekanan saat mengajar.¹¹

⁹Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 38.

¹⁰David Smith, *Inklusi*, 293.

¹¹Dhurul Khoiriyah, "Emosi Positif pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C," dalam Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Desember 2015, UIN Sunan Kalijaga.

Tekanan yang dihadapi oleh guru sekolah luar biasa dapat menyebabkan timbulnya stres pada guru. Stres ialah reaksi terhadap fisik serta psikis berbentuk perasaan yang tidak nyaman dan juga tidak menyenangkan serta merasa tertekan pada tekanan dan tuntutan pekerjaan.¹² Ketika pekerjaan terlalu berat dan guru luar biasa merasakan stres, maka rasa bosan juga bisa menghampiri guru, guru juga merasa terbebani sebab menghadapi anak berkebutuhan khusus yang memiliki emosi yang tidak stabil, maka dari itu guru harus memahami setiap kepribadian siswanya dan memberikan pengajaran serta pendekatan pada siswa dengan cara yang tepat.¹³

Saat pembelajaran berlangsung tidak jarang terjadinya keributan di dalam kelas ketika guru sedang mengajar, siswa-siswi yang tidak memperhatikan gurunya, asik bermain sendiri, ada juga yang menjahili teman sekelasnya bahkan seringkali terjadi perkelahian antara anak-anak. Hal ini sudah pasti membuat guru sekolah luar biasa merasa kesulitan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan dapat memicu timbulnya stress pada guru sekolah luar biasa, sehingga pembelajaran akan menjadi terganggu dan tidak berjalan dengan kondusif. Hal ini berdasarkan dengan paparan subjek M dan AR , yaitu:

“Ketika saya mengajar kadang saya merasa bingung dan kesulitan karena anak-anak yang mengalami dan memiliki hambatan-hambatan yang berbeda-beda dan juga IQ yang dibawah rata-rata. Apalagi ketika pelajaran sedang berlangsung kadang ada saja anak yang tidak fokus belajar dia malah asik sendiri dengan kegiatannya. Bermain, menjahili temannya bahkan bisa sampai bertengkar. Hal ini membuat saya merasa

¹²Dian Ibung, *Stress pada Anak*, 10.

¹³Marlya Ulva, “Adversity Quotient pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang,” dalam Skripsi Program Studi Psikologi Islam, *UIN Raden Fatah Palembang*, 2017.

kesulitan ketika mengajar apalagi jika hal tersebut berulang-ulang setiap harinya tidak jarang membuat saya merasa tertekan dan mengalami stres."¹⁴

"Mengajar anak berkebutuhan khusus ini sebenarnya tidaklah mudah dan pastinya banyak kesulitan-kesulitan ketika mengajar apalagi mengajar anak dengan penyandang tuna grahita itu mempunyai kesulitan tersendiri. Ketika proses belajar sedang berlangsung tak jarang terjadi ada saja anak yang kadang sibuk sendiri, rewel, menjahili teman kelasnya dan ada juga yang berkelahi. Hal inilah yang sering membuat saya merasa kesal dan sering membuat saya merasa kelelahan."¹⁵

Beban kerja yang ditanggung oleh guru sekolah luar biasa lebih berat dari guru yang mengajar di sekolah umum. Beban itu bisa jadi masalah untuk guru sekolah luar biasa karena para guru tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sejalan berdasarkan potensi dan karakteristik setiap siswa, tetapi juga dapat berperan sebagai seorang terapis, paramedis, konselor, *social worker*, serta administrator.¹⁶

Dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan mendidik anak-anak normal pada umumnya, diperlukan strategi dan pendekatan khusus dalam mendidik mereka. Para guru harus bisa melakukan berbagai tindakan dalam mengatasi kesulitan yang dialami saat mengajar. Dalam pekerjaan individu akan menjumpai hambatan dan kesulitan ketika melaksanakan tugasnya. Keberhasilan mereka dalam mencapai target yang diinginkan dan bagaimana para guru tersebut dapat mengendalikan kesulitan yang dialami, hal ini dipengaruhi pada *adversity quotient* yang dimilikinya.

¹⁴Wawancara dengan M Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, pada Tanggal 22 Mei 2022.

¹⁵Wawancara dengan AR Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, pada Tanggal 22 Mei 2022.

¹⁶Retno Widiastuti, Puji Sulistiana, and V. Reza Bayu Kurniawan, "Analisis Beban Kerja Mental Guru U untuk Perbaikan Sistem Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Kategori B," 17.

Individu yang mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya adalah bentuk dari kecerdasannya, kecerdasan tersebut ialah *adversity quotient*. Paul G. Stoltz mengemukakan bahwa *adversity quotient* yaitu kemampuan individu dalam menghadapi suatu masalah serta kemampuan untuk bertahan dalam berbagai macam kesulitan dalam kehidupan serta tantangan yang dialaminya.¹⁷ Para guru sekolah luar biasa diharapkan mampu menumbuhkan *adversity quotient* dalam diri mereka untuk kebertahanan dalam mengajari peserta didik yang berkebutuhan khusus supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal juga efektif.

Sesuai paparan tersebut, dapat dipahami jika tekanan guru sekolah luar biasa dalam mengajar sangat besar, maka demikian diharapkan supaya guru-guru mempunyai pertahanan yang lebih kuat dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru pendidikan luar biasa. Maka dari itulah, peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul: **“Gambaran *Adversity Quotient* pada Guru yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa?
2. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa?

¹⁷Paul Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2005), 8.

3. Apa saja faktor-faktor yang membuat guru sekolah luar biasa mampu bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami saat mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami guru sekolah luar biasa.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang membuat guru sekolah luar biasa mampu bertahan dalam kesulitan-kesulitan yang dialami saat mengajar.

D. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap agar bisa memberikan manfaat diantaranya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih teoritis pada bidang Psikologi Perkembangan mengenai *adversity quotient* khususnya pada guru yang mengajar di SLB.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih praktis yang memberikan informasi yang berkaitan dengan *adversity quotient*.

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang *adversity quotient* pada guru yang mengajar di SLB.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai *adversity quotient*.

E. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Dalam kamus bahasa Inggris *adversity* artinya kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan mengolah kesulitan itu dengan kecerdasan yang dimilikinya untuk segera diatasi.¹⁸

Menurut Stoltz *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.¹⁹

¹⁸Stoltz. G Paul, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*.

¹⁹Hairina Novilita dan Suhaman, "Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa" pada *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, no. 1 (1 April 2013): 621.

Adversity quotient berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Ada beberapa para ahli yang berpendapat mengenai pengertian *adversity quotient* diantaranya yaitu:

Nashori mengatakan bahwa *adversity quotient* yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan juga tindakannya ketika menghadapi kesulitan dan hambatan yang bisa membuat dirinya sengsara. Leman mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan untuk menghadapi suatu masalah.²⁰

Andy Green dalam buku yang berjudul *Effective Personal Communication Skill for Public Relation*, *adversity quotient* yaitu kemampuan seseorang untuk berhasil, bentuk pertahanan dan kemampuan untuk bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan. Menurut Wangsadinata dan Suprayitno *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan atau kecerdasan ketangguhan yang berupa seberapa baik seseorang dalam bertahan atas cobaan yang dialaminya dan seberapa baik kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi cobaan tersebut.²¹

Markman mengartikan *adversity quotient* yaitu: *Adversity intelligence is the science of human resilience, people who successfully apply adversity intelligence perform optimally in the face of adversity the challenges, big and small, that confront us each day. In fact, they not only learn from the challenges, but they also respond to them better and faster. Adversity quotient* ialah

²⁰Leman, *The Best of Chinese Life Philosophies*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 47.

²¹Muchlisin Riadi, "Adversity Quotien (AQ), dalam KAJIANPUSTAKA.COM, di akses pada 19 November 2022."

pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasannya akan menghasilkan kesuksesan ketika menghadapi tantangan, baik itu tantangan besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan itu tidak hanya dijadikan sebagai pelajaran tetapi ia akan mencari solusi dengan cepat dan baik untuk menyelesaikannya.²²

Menurut Stein dan Book menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan serta penuh dengan tekanan. Dengan kata lain saat seseorang mengalami kesulitan maka dia akan menghadapinya dengan kepala dingin, penuh ketenangan serta kesabaran tidak mudah terbawa emosi. Dia tidak akan menghindar, tidak juga menyerah apalagi sampai putus asa pada kesulitan tersebut. Kecerdasan *adversity* yang dimaksudkan disini adalah keunggulan, ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dengan mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah itu.²³

Dari beberapa istilah *adversity quotient* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dalam menghadapi suatu tantangan, hambatan atau kesulitan yang dialami dalam kehidupannya. Dengan kesulitan tersebut dia akan mampu bertahan atau tidak dapat bertahan, mampu mengubah hambatan menjadi

²²Laksamana Pagar Alam Dimas Putra, "Adversity Quotient pada Remaja Pecandu Narkoba Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Palembang."

²³Khoirul Bariyyah Hidayati and M. Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, dalam Pesona Jurnal Psikologi Indonesia," 139–40.

peluang untuk lebih baik di masa mendatang atau bahkan dia akan mengalami kegagalan dapat di tentukan oleh *adversity quotient*.

2. Guru Sekolah Luar Biasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikemukakan oleh Mujtahid pada bukunya dengan judul “Pengembangan Profesi Guru”, guru mempunyai definisi yaitu sebagai sebuah pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya yaitu sebagai pengajar.²⁴ Sri Minarti yang mengutip pendapat seorang ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, penting, besar, terhormat, baik sekali, dan juga seorang pengajar. Sementara itu dalam bahasa Inggris dijumpai pada beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yaitu guru atau pengajar, *educator* yaitu pendidik atau ahli dalam mendidik, dan *tutor* yaitu guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberikan les.²⁵

Selain itu, beberapa ahli juga berpendapat mengenai pengertian guru, di antaranya yaitu: Menurut Abuddin Nata, guru merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.²⁶ selain itu, Ramayulis juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang manusiawi yang dapat memanusiaikan manusia, sehingga dapat diketahui bahwa

²⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, 33.

²⁵Sri minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 107–8.

²⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 113.

peran utama seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi siswanya dalam pendidikan.²⁷

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengenai Guru Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁸ Begitu juga pada sekolah luar biasa guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik yang berkebutuhan khusus juga mampu menempuh perkembangannya.

Guru sekolah luar biasa di haruskan untuk bisa menyalurkan seluruh kemampuan, keterampilan, kreativitas serta pikirannya dalam mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, menghindar dari orang lain, tak jarang pula anak-anak dengan kelainan ini menanggung rasa malu karena keterbatasan fisik, bahkan ada juga yang sampai frustrasi disebabkan oleh kelainan yang di deritanya. Guru sekolah luar biasa bisa saja mengalami kegagalan dalam mendidik siswa-siswinya

²⁷Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, 4.

²⁸Ariyanti Latifah, "Analisis Tenaga Pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul," Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 13.

apabila mereka tidak memiliki kesabaran penuh serta keterampilan yang tinggi ketika mengajari siswa-siswinya.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung menelaah penelitian yang lebih komprehensif, dalam kajian pustaka ini penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempunyai topik yang relevan dengan topik yang akan diteliti penulis sekarang. Berikut adalah penelitian tersebut, yaitu:

1. Rery Adjeng Putri (2016) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru SLB-C Islam Kota Bandung” skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan subjek berjumlah 20 orang. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat 11 guru yang memiliki *adversity quotient* sedang atau *camper* dan 9 guru memiliki *adversity quotient* tinggi atau *climber*.
2. Marliya Ulva (2017) dengan judul “*Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa *adversity quotient* pada guru sekolah luar

²⁹Agustin Karlina, “Pengaruh Self Efficacy Terhadap Subjective Well-Being pada Guru SLB di Kota Padang,” Diploma thesis, Universitas Andalas, 3–4.

biasa ditunjukkan dengan kemampuan subjek dalam mengelola emosinya sehingga akan berdampak pada tanggung jawab subjek sebagai guru sekolah luar biasa. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus adalah harus memahami kondisi setiap siswa, mengetahui karakter siswa, tingkat intelegensi dan mengerti metode pembelajaran yang tepat untuk anak muridnya.

3. Inas Syarafina (2016) dengan judul “Kecerdasan Adversity Secara Umum pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan adversity mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tergolong ke dalam kategori tinggi berjumlah 129 mahasiswa (66%), dan kategori sedang 66 mahasiswa (34%).
4. Nurdinni Tilova (2019) dengan judul ”Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quetiont dan Spiritual Quetiont” *Scientific Journal Of Reflection*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapatkan beberapa kesimpulan bahwa *adversity quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor, *spiritual quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor serta *adversity*

quotient dan *spiritual quotient* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pada Guru Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor.

5. Salika Aryandi Putri dan Indri Utami Sumaryanti (2018) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung” Prosding Psikologi. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan populasi sebanyak 10 subjek. Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar dari guru SLB-BCD Pancaran Iman Bandung menunjukkan *adversity quotient* yang sedang, artinya guru-guru tersebut sudah cukup bertahan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang sudah dimilikinya, serta masih menunjukkan sejumlah inisiatif dan semangat dalam mengajar.

G. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi pada penelitian ini berguna untuk mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu berisikan tentang peristiwa yang hendak diteliti juga lokasi pada penelitian agar tidak berbelok dari tujuan yang diinginkan. Adapun untuk lebih jelasnya penelitian ini, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan yaitu metode *mixed method* gabungan dari metode kuantitatif dan metode kualitatif.
2. Lembaga tujuan pada penelitian ini yaitu SLB Kota Banjarmasin di antaranya, SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB BC Paramita Graha Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda.

3. Subjek penelitian ini adalah seluruh Guru SLB Kota Banjarmasin yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Supaya memberikan kemudahan kepenulisan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan dengan lebih rinci lagi, berikut ini sistematikanya:

Bab I: pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar penelitian serta sistematika penulisan

Bab II: landasan teori yang menjadi pendukung dalam penelitian, mencakup pengertian *adversity quotient*, dan Pengertian guru. Pada pengertian *adversity quotient* juga disampaikan mengenai aspek-aspek, tipe-tipe, faktor-faktor penghambat *adversity quotient*, serta *adversity quotient* dalam perspektif Islam. Lalu pada guru disampaikan mengenai pengertian, syarat-syarat menjadi guru luar biasa, prinsip-prinsip, kompetensi guru, juga guru dalam perspektif Islam.

Bab III: metode penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV: pembahasan mencakup gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji instrumen, serta pembahasan.

Bab V: Penutup mencakup kesimpulan dan rekomendasi oleh peneliti yang akan menutup pembahasan dalam penelitian ini.